

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika suatu bisnis tidak mengikuti proses akuntansi yang benar, hal ini dapat menyebabkan pelaporan keuangan yang tidak akurat dan penyalahgunaan asetnya (Jayanti, 2018). Penipuan didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja yang menyebabkan laporan keuangan yang diaudit mengandung salah saji yang substansial menurut Pernyataan Standar Audit No. 99. Kebijakan dan tindakan yang disengaja dengan maksud untuk menipu atau memanipulasi orang lain sehingga menimbulkan kerugian merupakan penipuan. Kecenderungan untuk melakukan kegiatan korupsi, kecenderungan untuk menyalahgunakan aset, dan kecenderungan untuk melakukan pelaporan keuangan yang tidak tepat merupakan semua jenis penipuan. (Thoyibatun, 2009). Sudarmanto dan Utami, (2021) menyatakan bahwa *fraud* adalah tentang segala hal yang dipikirkan oleh manusia untuk melakukan kecurangan dan mengambil keuntungan dari orang lain.

Berdasarkan Report to the Nations ACFE (2020), bentuk kecurangan yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi (64,4%), disusul penyimpangan aset (28,9%), dan kecurangan laporan keuangan (6,7%) menduduki peringkat ketiga. Kasus mengenai *fraud* juga telah sering terjadi di Indonesia. Kasus *fraud* paling banyak yang dialami oleh Indonesia berupa kasus korupsi. Laporan Hasil Pemantauan Tren Tindak Kasus Korupsi Semester I (2021) merinci temuan riset Indonesia Corruption Watch (ICW) yang menunjukkan lembaga penegak hukum menangani 209 kasus korupsi. Sebanyak 482 orang dari berbagai profesi

ditetapkan sebagai tersangka. Secara keseluruhan, negara mengalami kerugian sebesar Rp 26.830.943.298.338 karena kasus korupsi, Rp 96.073.700.000 karena kasus suap, dan Rp 2.552.420.000 karena pungutan liar. (Indonesia Corruption Watch., 2021).

Salah satu kasus kecurangan yang sempat mencuri perhatian publik yakni skandal fraud di salah satu Badan Usaha Milik Negara yakni PT. Asuransi Jiwasraya yang melibatkan 5 mantan pejabat dari jiwasraya yang telah ditetapkan sebagai tersangka. Temuan penyelidikan yang dilakukan BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) pada tahun 2010 hingga 2019 atas peristiwa penipuan PT Asuransi Jiwasraya mengungkapkan bahwa bisnis tersebut telah mengubah rekening keuangannya pada tahun 2006, menurut economy.okezone.com. Jika pembukuan perusahaan diubah sedemikian rupa, maka dianggap rugi. dipamerkan oleh Jiwasraya. Hal ini sudah berlangsung cukup lama dan berpotensi menimbulkan kerugian sebesar Rp 13,7 triliun. Bisnis atau sektor apa pun rentan terhadap penipuan.

Berdasarkan laporan ACFE tahun 2016, industri perbankan dan keuangan di Indonesia merupakan industri kedua yang paling banyak melakukan penipuan dengan angka 15,9%. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan 108 kasus kejahatan perbankan antara tahun 2014 dan 2016. Dari jumlah tersebut, 55% terkait dengan kredit, 21% terkait dengan manipulasi catatan, 15% terkait dengan penggelapan, 5% terkait dengan transfer dana, dan 4% terkait dengan pengadaan aset (Liputan 6, 2016). Jika hal ini benar, maka penipuan sedang merajalela di sektor perbankan Indonesia.

Teori penipuan juga telah berkembang seiring dengan pemikiran modern. Agar penipuan dapat terjadi, ada tiga hal yang harus ada: tekanan, peluang, dan pembenaran. Ide ini dikemukakan oleh Cressey dan dikenal sebagai “segitiga penipuan” (Tickner dan Mark, 2021). Hipotesis Wolfe dan Hermanson selanjutnya, teori berlian penipuan, yang menambahkan komponen keempat, kemampuan, didasarkan pada gagasan ini. Berikutnya adalah segi lima penipuan Crowe, yang ditandai dengan rasa mementingkan diri sendiri yang berlebihan. Karena pentagon penipuan merupakan teori terbaru yang dibangun berdasarkan tiga teori sebelumnya yang dikemukakan oleh Crowe—terdiri dari lima komponen—yakni tekanan, kapabilitas, peluang, rasionalisasi, dan arogansi—peneliti memutuskan untuk memasukkannya sebagai variabel dalam penelitian ini. (Vousinas, 2018).

Tekanan merupakan salah satu faktor terjadinya kecurangan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryandari dan Lisdi (2020). Hal ini juga menunjukkan bahwa tekanan mempunyai pengaruh yang baik terhadap kecurangan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kordianus dkk. (2021) yang menyelidiki kemungkinan pemalsuan laporan keuangan menggunakan hipotesis segi enam penipuan. Namun, yang terjadi justru sebaliknya; menurut penelitian Putra dan Rahayu (2019), tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan.

Karena peluang memungkinkan penipu melakukan penipuan, peluang memungkinkan terjadinya penipuan. Peluang berpengaruh positif terhadap penipuan, menurut penelitian Silfani dan Firdaus (2021) yang menganalisis

dampak teori hilang dan penipuan berlian terhadap penipuan akademik. Bertentangan dengan anggapan umum, investigasi Suryandari dan Lisdi (2020) tidak menemukan korelasi antara peluang dan penipuan dana desa.

Penipu yang berusaha untuk membenarkan tindakan mereka merasionalisasi tindakan mereka. Rasionalisasi mengurangi penggelapan dana desa, kata Suryandari dan Lisdi (2020). Konsisten dengan penelitian lain, penelitian ini menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (Putra dan Rahayu, 2019).

Ketika seseorang kompeten, mereka dapat melakukan penipuan dengan mudah. Hal ini termasuk membuat rencana yang rumit, mengamankan kondisi yang menguntungkan, dan meyakinkan pihak lain untuk membantu mereka. Kompetensi berpengaruh terhadap kecurangan, menurut temuan Suryandari dan Lisdi (2020). Kompetensi memiliki pengaruh yang baik dan besar terhadap kecurangan akademik, menurut penelitian Simabur dkk. (2023).

Yang juga mendorong perilaku tidak jujur adalah sikap angkuh dan mementingkan diri sendiri dari seseorang yang menganggap peraturan perusahaan tidak berlaku bagi mereka. Bukti dari ACFE Indonesia (2017) menunjukkan bahwa manajer menyumbang 40,3% pelaku penipuan dan atasan (direktur/pemilik) menyumbang 30,7%. Hal ini menunjukkan bahwa penipuan dapat terjadi ketika seseorang yang mempunyai posisi bertanggung jawab atau memiliki koneksi merasa bahwa peraturan perusahaan tidak berlaku bagi mereka.

Karena, secara teori, kerusakan akan terjadi, yang akan merusak dan menjijikkan, maka Islam dengan keras mengutuk segala bentuk penipuan.

Selingkuh adalah dosa memalukan yang membawa kerugian baik bagi si penipu maupun pihak lain menurut Islam. Demikian pula, menjadi religius selalu melibatkan ketaatan pada syariah, moralitas, agama, Islam, dan Ihsan. (Muhaimin, 2021).

Terkait agama, penelitian yang dilakukan oleh Suryandari dan Lisdi (2020) menemukan bahwa religiusitas dapat memitigasi efek rasionalisasi, namun penelitian yang dilakukan Putra tidak menemukan efek tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Apsari dan Dwi (2021) menemukan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh terhadap kecurangan sebagai berikut: dapat mengurangi dampak peluang dan tekanan, namun tidak berpengaruh terhadap rasionalisasi, kemampuan, arogansi, atau kolusi. Di sisi lain, religiusitas memperkuat efek kemampuan.

Penelitian Simabur dkk. (2023) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti etika pribadi, kemampuan, penalaran, dan tekanan berperan dalam ketidakjujuran akademik. Pada saat yang sama, ketidakjujuran akademis tidak terpengaruh oleh peluang. Lebih lanjut, korelasi antara ketidakjujuran akademik dan faktor-faktor termasuk peluang, bakat, rasionalisasi, tekanan, dan etika pribadi tidak dipengaruhi oleh agama yang berperan sebagai moderator. Verdiana dan Mudrikah (2023) menemukan bahwa ketidakjujuran akademik dipengaruhi secara positif oleh peluang dan tekanan, namun tidak dipengaruhi oleh penalaran dan kompetensi. Tingkat religiusitas seseorang dapat memitigasi dampak dari peluang dan tekanan ketidakjujuran akademik. Ketidakjujuran akademis lebih banyak dipengaruhi oleh nalar dan kemampuan dibandingkan oleh religiusitas.

Bank harus mampu mengurangi kejadian penipuan karena merupakan lembaga sosial yang besar dan hampir semua orang menggunakan jasanya untuk bertransaksi. Bank yang mendasarkan operasionalnya pada hukum Islam, sering disebut hukum syariah, disebut bank syariah. Lembaga keuangan Islam berbeda dari lembaga keuangan konvensional karena mereka menghasilkan pendapatan melalui skema bagi hasil dan bukan sistem bunga. Bank menggunakan pendapatan ini untuk mendanai seluruh operasi operasionalnya. Meskipun kasus penipuan laporan keuangan jarang terjadi, Survei Penipuan Indonesia (ACFE) menemukan bahwa hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian besar. Contoh kasus pada tahun 2014, Bank Syariah Mandiri yang saat ini sudah Merger menjadi Bank Syariah Indonesia dua karyawannya ditangkap karena dicurigai melakukan penipuan dan penggelapan oleh penyidik Sub Direktorat, Fiskal, Moneter dan Devisa (Fismondev). Kedua tersangka bekerjasama dengan pihak lain untuk menarik SKBDN (Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri) hingga menyebabkan negara rugi sebesar Rp. 75 milyar rupiah (Imawan, 2020). Ditahun 2018, PT Bank Jawa Barat dan Banten (BJB) Syariah terlibat kasus dugaan pemalsuan kredit yang merugikan perusahaan sebesar Rp. 548 milyar rupiah, kemudian masyarakat anti korupsi Indonesia (MAKI) mencurigai bahwa bank BJB syariah ini telah membagikan pemalsuan pembiayaan sebesar Rp. 1 triliun rupiah. Dugaan tersebut disebabkan MAKI berpendapat bahwa pengajuan dari debitur tidak digunakan berdasarkan perjanjian ketika aset tersebut diterima, dan muncul dugaan bahwa pembiayaan yang diterima digunakan untuk kepentingan pribadi (news.detik.com).

Di tahun 2023, Teller dan Customer Service di Bank Riau Kepri Syariah ditangkap diduga mencuri uang nasabah dan kas bank daerah dengan total Rp. 7,4 milyar untuk judi online. Tragedi terjadi ketika seorang teller meminta bantuan layanan pelanggan untuk membuka rekening tabungan yang tidak aktif atas nama nasabah yang tidak memiliki ATM. Meski seharusnya nasabah tidak memiliki kartu ATM, PT Bank Riau Kepri Kualitas Cicilan mengetahui adanya penarikan rekening nasabah hingga 21 Juni. (Liputan6.com).

Penelitian ini akan dilakukan pada *frontliner* Bank BUMN Syariah. Penelitian ini dilakukan karena peneliti menemukan fenomena bahwa telah terjadi kecurangan yaitu pencurian dana dari rekening nasabah haji, nasabah melakukan setor tunai namun tidak diberi slip validasi, dan pencurian uang dalam brankas, penyalahgunaan password otorisator dan manipulasi laporan akhir hari yang dilakukan oleh seorang *frontliner* pada Kantor Cabang XYZ. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pimpinan Kantor Cabang XYZ, bahwasannya terjadi kecurangan yang dilakukan oleh salah satu *frontliner* yaitu *Teller* Kantor Cabang XYZ. Kecurangan tersebut diketahui ketika terdapat komplain dari seorang nasabah haji bahwa nasabah tersebut tidak merasa melakukan tarik tunai dan jenis tabungan yang dimiliki nasabah tersebut adalah tabungan non ATM yang diperuntukkan untuk haji. Kemudian setelah dilakukan pengecekan oleh customer service, tarik tunai tersebut dilakukan dikantor cabang XYZ dengan inputer *teller* tersebut.

Ketika dilakukan pengecekan *cross opname* ternyata juga ditemukan bahwa uang fisik yang terdapat didalam brankas tidak sesuai dengan di sistem.

Saat di interogasi *teller* tersebut tidak memberikan jawaban mengenai motivasi melakukan kecurangan tersebut. Terdapat indikasi *teller* tersebut terjerat pinjol, dikarenakan beberapa kali terdapat telepon tagihan dari pinjaman online atas nama *teller* tersebut. Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa kurangnya *dual control* yang ada di Kantor Cabang XYZ tersebut sehingga memberikan kesempatan untuk terjadinya kecurangan.

Topik ini menarik perhatian para sarjana yang ingin melakukan penyelidikan ilmiah dengan judul kerja “**Peran Moderasi Religiusitas Terhadap Hubungan Antara Dimensi *Fraud* Pentagon Dengan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus pada *Frontliner* Bank BUMN Syariah**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah-masalah berikut dapat dikenali dari konteks yang diberikan.

1. Berdasarkan ACFE Report to the Nations (2020), dari sekian banyak bentuk kecurangan yang ditemukan di Indonesia, yang paling banyak terjadi adalah korupsi (64,4%), disusul penyimpanan aset (28,1%), dan kecurangan laporan keuangan (6,7%). %).
2. Laporan Hasil Pemantauan Tren Tindak Kasus Korupsi Semester I (2021) merinci temuan riset Indonesia Corruption Watch (ICW) yang menunjukkan lembaga penegak hukum menangani 209 kasus korupsi. Sebanyak 482 orang dari berbagai profesi ditetapkan sebagai tersangka. Secara keseluruhan, negara mengalami kerugian sebesar Rp 26.830.943.298.338 karena kasus korupsi, Rp 96.073.700.000 karena kasus suap, dan Rp 2.552.420.000 karena pungutan liar.

3. Salah satu kasus kecurangan yang sempat mencuri perhatian publik yakni skandal fraud di salah satu Badan Usaha Milik Negara yakni PT. Asuransi Jiwasraya yang melibatkan 5 mantan pejabat dari jiwasraya yang telah ditetapkan sebagai tersangka.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini terutama bertujuan untuk mengatasi aspek pentagon penipuan, penipuan akuntansi, dan religiusitas, seperti yang telah disebutkan sebelumnya di bagian latar belakang dan identifikasi masalah. Penelitian ini dibatasi hanya dilakukan pada frontliner Bank BUMN Syariah.

1.4 Rumusan Masalah

Diperlukan suatu metode untuk mengatasi masalah yang telah dikemukakan. Hal ini membawa kita pada rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi pada *frontliner* Bank BUMN Syariah?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi pada *frontliner* Bank BUMN Syariah?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi pada *frontliner* Bank BUMN Syariah?
4. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi pada *frontliner* Bank BUMN Syariah?

5. Apakah arogansi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi pada *frontliner* Bank BUMN Syariah?
6. Apakah religiusitas dapat memperlemah pengaruh tekanan terhadap kecurangan akuntansi pada *frontliner* Bank BUMN Syariah?
7. Apakah religiusitas dapat memperlemah pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akuntansi pada *frontliner* Bank BUMN Syariah?
8. Apakah religiusitas dapat memperlemah pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akuntansi pada *frontliner* Bank BUMN Syariah?
9. Apakah religiusitas dapat memperlemah pengaruh kompetensi terhadap kecurangan akuntansi pada *frontliner* Bank BUMN Syariah?
10. Apakah religiusitas dapat memperlemah pengaruh arogansi terhadap kecurangan akuntansi pada *frontliner* Bank BUMN Syariah?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pernyataan masalah dan informasi latar belakang, penelitian ini bermaksud untuk

1. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak tekanan terhadap kecurangan akuntansi di bank syariah.
2. Untuk mengetahui apakah kecurangan akuntansi pada Bank BUMN Syariah dipengaruhi oleh peluang.
3. Menelaah bagaimana tingkat kecurangan akuntansi Bank BUMN Syariah berubah jika dilakukan penalaran.
4. Tujuan: Untuk menguji hubungan kecurangan akuntansi dengan kompetensi pada Bank BUMN Syariah.

5. Secara khusus, kami ingin melihat bagaimana keangkuhan mempengaruhi kecurangan akuntansi di bank syariah BUMN.
6. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah stres kecurangan akuntansi dimitigasi oleh afiliasi keagamaan di kalangan karyawan garis depan Bank BUMN Syariah.
7. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran afiliasi keagamaan dalam mengurangi kemungkinan kecurangan akuntansi di cabang-cabang Bank BUMN Syariah yang paling rentan.
8. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran afiliasi keagamaan dalam mencegah kecurangan akuntansi pada Bank BUMN Syariah.
9. Untuk menyelidiki apakah keyakinan agama pegawai garis depan Bank BUMN Syariah memoderasi kompetensi mereka dalam penipuan akuntansi.
10. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah para pemimpin Bank BUMN Syariah lebih percaya diri dalam menghadapi kecurangan akuntansi.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa keuntungan teoritis dan praktis yang diperkirakan akan diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini harus berharga dan berfungsi sebagai landasan untuk penyelidikan lebih lanjut terhadap Teori Penipuan Pentagon dan dampaknya terhadap penipuan akuntansi, dengan peran moderasi agama. Penelitian ini dapat memberikan bukti apakah religiusitas

berperan dalam meminimalisir kecurangan akuntansi di Bank BUMN Syariah.

2. Manfaat praktis

- a) Peneliti ke depan harus bisa memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai landasan untuk membangun penelitian yang lebih kuat.
- b) Penelitian ini berpotensi meningkatkan citra Bank Syariah Indonesia sebagai lembaga keuangan syariah yang beretika dan dapat dipercaya serta memberikan wawasan berharga bagi manajemen dalam upaya mengurangi kecurangan akuntansi pada Bank Syariah BUMN.
- c) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meminimalisir kecurangan pada Bank BUMN Syariah sehingga dapat menciptakan insan Bank BUMN Syariah yang berAKHLAK dengan kualitas SDM dan tingkat religi yang tinggi.

1.7 Penjelasan Istilah

Berikut definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. BUMN : Badan Usaha Milik Negara
2. ICW : Indonesia Corruption Watch
3. OJK : Otoritas Jasa Keuangan
4. ACFE : *Association of Certified Fraud Examiners*

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah model mental, estimasi, pandangan, atau ide kerja yang belum terbukti. Penipuan akuntansi diperkirakan dipengaruhi oleh

dimensi pentagon penipuan, menurut penelitian ini. Reliabilitas dalam melemahkan pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan akuntansi.

1.9 Rencana Publikasi

Strategi penerbitan yang dimaksudkan peneliti melibatkan penulisan untuk Jurnal Sinta 4.

